

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

“Warga desa terpencil bernama Sher di Tibet sangat terkenal karena perilakunya yang ramah lingkungan. Telah lebih dari seribu tahun mereka menjalani hidup dengan tata cara yang luar biasa mulia dibandingkan dengan sebagian besar warga Bumi ini. Mereka bukan cuma tak pernah merusak lingkungan. Mereka selalu berpikir bagaimana caranya berkontribusi pada perbaikan kondisi lingkungan. Pohon-pohon Willow yang mereka tanam berusia hingga 400an tahun, tinja (manusia maupun hewan) yang dihasilkan didaur ulang menjadi pupuk, dan mereka mengatur agar jumlah penduduk tetap berkisar 300-an orang. Ketika Jonathan Rose, pelopor pembuatan rumah murah ramah lingkungan menemukan mereka, ia menyatakan “Kalau sebuah desa bisa bertahan selama lebih dari 1000 tahun tanpa sumber daya eksternal, pastilah mereka benar-benar menjalankan cara hidup yang berkelanjutan.” (Goleman,2003:36)

Dari cuplikan kalimat yang digambarkan oleh Daniel Goleman tersebut tampak bahwa lingkungan yang diidamkan banyak orang adalah lingkungan yang asri dengan pola perilaku penduduknya yang ramah lingkungan. Tempat tersebut menjadikan suatu kebanggaan tersendiri bagi warga yang tinggal di dalamnya, karena tempat tersebut mempunyai kualitas yang bagus dan mengakibatkan adanya perbedaan dengan tempat lainnya.

Gambaran tersebut menunjukkan adanya suatu interaksi yang terjadi antara manusia dengan lingkungan yang mereka tinggali, seperti warga yang ada di desa Sher yang memiliki kepedulian yang sangat besar terhadap lingkungan yang mereka tinggali. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa meskipun warga desa Sher tersebut secara kognitif tidak atau belum mengerti apa itu kecerdasan ekologis, tetapi secara motorik warga tersebut mampu mengatur dan memelihara secara baik kondisi lingkungan yang mereka tinggali. Hasilnya, alam akan memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi warga yang tinggal di daerah tersebut. Oleh sebab itu, dari apa yang sudah digambarkan oleh Daniel Goleman tentang desa yang bernama Sher tersebut dapat disimpulkan bahwa warga masyarakat desa tersebut sangat cerdas secara ekologis.

Kecerdasan ekologis sendiri dapat dipahami sebagai kapasitas seseorang untuk belajar dari pengalamannya yang didapat dengan memahami secara efektif bentuk dari keseluruhan organisme dan ekosistemnya yang ada di lingkungan tersebut. Fungsi kecerdasan ekologis sendiri sangat penting dalam perkembangan pengetahuan manusia, karena kecerdasan ekologis ini mempengaruhi pola sikap dan perilaku pada warga, dan ini sangat membantu para warga dalam hal peduli terhadap lingkungan yang mereka tinggali.

Kecerdasan ekologis sendiri menurut Ian McCallum adalah sesuatu pemikiran yang ada di dalam diri manusia yang secara “spontan” timbul dikarenakan individu tersebut melihat kondisi lingkungan yang ada atau yang mereka tempati tidak sesuai dengan kondisi yang seharusnya (McCallum, 2005). Maksud dari pengertian Ian McCallum tersebut adalah manusia dalam melihat sesuatu selalu memakai rasionya, jika melihat kondisi lingkungan yang kotor serta tidak teratur, maka individu tersebut secara alami, tergerak untuk membersihkan lingkungan yang kotor tersebut.

Aspek-aspek yang membentuk kecerdasan ekologis tersebut antara lain pengetahuan seputar fenomena alam, lingkungan sekitar, dan aneka tanaman dan manfaat yang diperoleh dari penanamannya (*Amsikan,2006*). Melalui aspek-aspek tersebut, seseorang bisa melihat kepedulian atau respon masyarakat terhadap lingkungan yang mereka tempati, untuk lebih peduli serta merawat lingkungan yang mereka tinggali pada saat itu.

Faktor yang mempengaruhi munculnya kecerdasan ekologis tersebut antara lain dari faktor ekonomi dan faktor budaya (*Stanley,2005*) Fakor ekonomi masyarakat menjadi aktual karena ketidakmampuan ekonomi. Untuk membersihkan lingkungan yang ada di sekitarnya harus dibayar. Faktor budaya yang terlihat pada masyarakat saat ini adalah seringnya membuang sampah secara sembarangan di jalan maupun sungai.

Dari secara keseluruhan kecerdasan ekologis sendiri dapat dipahami menurut William Chang (2009). Kecerdasan ekologis ditungankan dalam bentuk kearifan lokal berwawasan ekologis. Alam semesta bukan hanya sumber eksploitasi, tetapi sebagai rumah hidup bersama yang terus dilindungi, dirawat, ditata, bukan dihancurkan. Kearifan ini melahirkan sikap setia kawan manusia dengan alam yang mendahului gerakan ekologi modern setelah perang dunia II. Kualitas manusiawi (kebijakan moral) mencerdaskan manusia dalam menggalakkan pembangunan yang ramah lingkungan. Keselamatan lingkungan dan alam diprioritaskan. Hak dasar tiap makhluk untuk mempertahankan diri dan berkembang biak amat dijunjung. Sebagai mitra alam semesta, manusia ikut bertanggung jawab atas masa depan seluruh kosmos (seluruh isi yang ada di bumi). Kecerdasan ini mengingatkan, manusia tidak boleh membiarkan masa depan planet(bumi) terancam dari pemanasan global. Tiap manusia dipanggil untuk memerhatikan mutu anasir alam yang langsung menyentuh hidup manusia, seperti udara, air, dan tanah.

Semua penjelasan tersebut di atas penting untuk warga masyarakat di manapun mereka berada, tak terkecuali juga dengan penduduk Indonesia khususnya yang tinggal di kota-kota besar seperti Surabaya. Dalam konteks itu, kecerdasan ekologis merupakan sesuatu hal yang sangat penting, karena agar warga mencintai lingkungan yang mereka tinggali tersebut supaya dapat hidup selaras dengan alam yang ditinggali. Upaya-upaya untuk meningkatkan kecerdasan ekologis harus selalu dijalankan.

Kota Surabaya adalah kota metropolis kedua setelah Jakarta. Kota Surabaya sendiri mempunyai prospek pekerjaan begitu besar yang membuat warga pendatang begitu banyak. Dengan jumlah penduduk yang mencapai 3 juta lebih serta jumlah luas wilayah kota Surabaya yang hanya 374,36 km² membuat kota Surabaya menjadi kota yang padat penduduk. Kawasan Surabaya dibagi menjadi 5 wilayah dengan sistem *cluster* (Surabaya utara, Surabaya Selatan, Surabaya Timur, Surabaya Barat, dan Surabaya Pusat). Wilayah-wilayah tersebut masih dibagi menjadi beberapa kecamatan dan kelurahan, dan dibagi lagi menjadi beberapa RW dan RT.

Dalam kaitannya dengan lingkungan, permasalahan yang ada di kota Surabaya sendiri semakin kompleks. Di samping tingkat penduduk yang semakin meningkat, Surabaya juga menghadapi peningkatan kendaraan pribadi yang membuat lingkungan udara yang ada di kota Surabaya ikut tercemar. Banyaknya tumpukan sampah serta masih banyaknya warga yang membuang sampah secara sembarangan membuat kualitas lingkungan di kota Surabaya turun. Banyaknya penduduk yang tinggal di Surabaya membuat pengelolaan sampah yang ada menjadi begitu sulit karena keterbatasan wilayah.

Berbagai pustaka (Dinas Kesehatan Surabaya, 2001) menyebutkan bahwa kontribusi terbesar yaitu 60-80 % sampah kota berasal dari pemukiman atau rumah tangga. Timbunan sampah rumah tangga rata-rata di

kota Surabaya sebesar 319 gram per orang per hari, yang terdiri dari sampah organik 250 gram per orang per hari (75,58%) dan sampah anorganik sebesar 61 gram per orang per hari (24,42%). Timbunan sampah organik paling tinggi terdapat di kawasan non-elit (333gram per orang per hari) sedangkan di wilayah elit (83 gram per orang per hari).

Komposisi fisik sampah rumah tangga kota Surabaya tertinggi adalah sampah organik sebesar 75,58% dengan komposisi tertinggi terdapat di lingkungan non-elit, dan diikuti oleh sampah kertas sebesar 12,77% dengan komposisi tertinggi berada di wilayah non-elit. Sampah plastik sebesar 8,56% dengan komposisi tertinggi berada di wilayah elit (*Al Muhdhar, 1998*). Menurut tim Studi *Japan International Cooperation Agency* (JICA) sebagaimana dilaporkan Departemen Pekerja Umum (1993) antara tahun 1992-2010 diproyeksikan timbunan sampah rumah tangga kota Surabaya mengalami pertumbuhan 5% setiap tahun yang disebabkan kenaikan jumlah penduduk sekitar 1,6% per tahun dan peningkatan timbunan sampah per kapita 3,4% per tahun.

Seharusnya kualitas lingkungan yang baik merupakan salah satu modal dasar penting bagi terlaksananya pembangunan yang berkelanjutan. Kualitas lingkungan berpengaruh terhadap kualitas hidup masyarakat lokal, penduduk yang bekerja dan yang berkunjung ke daerah tersebut. Banyak aktivitas manusia yang memiliki dampak buruk terhadap kualitas lingkungan. Beberapa contohnya adalah pengelolaan sampah dan limbah yang kurang baik, kepedulian masyarakat yang rendah terhadap kebersihan lingkungan, penggunaan bahan-bahan yang tidak mampu didegradasi oleh alam serta bahan *xenobiotik* (zat asing yang masuk dalam tubuh manusia) lain yang berdampak serius terhadap kualitas lingkungan. Peningkatan jumlah dan penggunaan kendaraan pribadi dan kendaraan yang tidak layak jalan serta operasi industri yang berpengelolaan buruk merupakan penyebab

penting lain menurunnya kualitas lingkungan. Perencanaan tata ruang dan wilayah yang tidak mempedulikan kaidah pelestarian lingkungan, kelemahan birokrasi, penegakan hukum dan kelembagaan juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi kualitas lingkungan. (www.bapedalbanten.go.id/i/art/pdf_1161073381.pdf).

Kurangnya disiplin, pengertian, dan kesadaran masyarakat terhadap masalah lingkungan disebabkan antara lain oleh pengetahuan tentang lingkungan, gaya hidup, pola kebiasaan atau perilaku penduduk. Kondisi ini dipertegas oleh *International Environmental Planning Centre* (1995) dan Mertodiningrat (1978) yang menyatakan bahwa kendala-kendala pengelolaan sampah di Indonesia antara lain adalah rendahnya pengetahuan warga masyarakat. Meski pengetahuan mereka tentang lingkungan pada umumnya rendah, namun kecenderungan gaya hidup konsumtif mereka cukup tinggi. Dengan demikian, persoalan sampah makin diperberat oleh kecenderungan masyarakat yang memiliki gaya hidup konsumtif (*Christina, 1994*).

Lingkungan merupakan bagian integral dari kehidupan manusia. Terjaganya lingkungan menjadikan kualitas hidup manusia lebih baik. Kenyataannya yang didapati saat ini adalah terjadinya kemerosotan kualitas lingkungan hidup. Hal itu dapat dilihat dari perilaku masyarakat kita sehari-hari, misalnya kebiasaan membuang sampah sembarangan, kebiasaan membakar sampah, menebang pohon sesukanya tanpa ada upaya penanaman kembali, serta pengambilan pasir pantai secara ilegal dan besar-besaran. Dengan dasar kondisi tersebut beberapa upaya untuk menumbuhkan kesadaran dan kecintaan masyarakat pada masalah lingkungan mulai digalakkan. Membangun kesadaran masyarakat memang tidak segampang membalikkan telapak tangan. Perlu kerja sama dari semua pihak, baik masyarakat, pemerintah maupun perusahaan (*Widagdo, 2011*).

Salah satu contohnya adalah program “*Surabaya Green and Clean*” yang digagas oleh Pemkot Surabaya yang didukung secara penuh oleh Jawa pos. Asal mula program *Surabaya green and clean* itu muncul dari program CSR yang dimiliki oleh *Unilever*. Program-program CSR di *Unilever*, termasuk program lingkungan diciptakan untuk secara aktif mencari solusi dari suatu permasalahan. Begitu juga dengan program lingkungan. Program tersebut berangkat dengan misi menciptakan solusi bagi permasalahan lingkungan hidup yang dihadapi oleh masyarakat pada saat ini. Dengan program lingkungan yang bertumpu pada kekuatan masyarakat, diharapkan peran serta masyarakat dapat memberikan kontribusi atau potensi yang ada di masyarakat untuk dapat mengubah kondisi lingkungan yang awalnya buruk, menjadikan lingkungan tersebut menjadi lebih baik atau lebih bersih lingkungan (*Unilever, 2009*). Program *Green And Clean* dari *Unilever* baru muncul di Surabaya pada tahun 2005. Nama yang dipakai adalah *Surabaya Green And Clean*. Program ini sudah dirancang untuk membentuk kota Surabaya menjadi sehat dalam bentuk kompetisi di bidang kebersihan, penghijauan dan kesehatan antara kecamatan se-wilayah kota Surabaya.

Sampai saat ini, setelah mengikuti program *Surabaya green and clean*, para konsestan masih rutin membersihkan serta merawat kondisi lingkungan kampungnya yang sudah menjadi bagus, indah dan rapi, meskipun lomba di kampungnya sudah selesai. Di luar itu, di kampung tersebut ada penambahan pelatihan dalam mengelola limbah–limbah sampah rumah tangga menjadi sampah yang bermanfaat. Bukan hanya kampung tersebut yang berpartisipasi dalam lomba. Kampung yang dulunya terlihat kumuh atau kotor mulai berbenah menjadi kampung yang bersih, indah dan rapi. Hal itu terjadi karena situasi kenyamanan para individu kepada lingkungan yang mereka tempati menjadi faktor dalam membentuk

perilaku warga tersebut menjadi maju dalam hal merawat lingkungan tempat tinggalnya.

Dan dilihat dari kampung–kampung para juara, rata–rata kondisi lingkungannya menjadi daya tarik tersendiri bagi warga lain (yang belum mengikuti kegiatan *Surabaya Green and Clean* serta menjadi studi banding bagi kampungnya) untuk mengunjungi kampung para juara tersebut dalam hal menjaga kebersihan lingkungannya. Salah satu kampung juara tersebut ada di kawasan Gundih Surabaya.

Dulu kampung ini terkenal dengan kondisi kampung yang begitu kotor dan kumuh, serta kondisi warganya mayoritas rata–rata pedagang dan pekerja serabutan. Dikarenakan warga kampung tersebut terkendala perekonomian yang rendah, kampung tersebut menjadi tidak teratur. Tetapi seiring berjalannya waktu serta pergantian pengurus yang ada di kampung tersebut, salah satunya pergantian RT (Rukun Tetangga), berhembus angin perubahan pada kampung tersebut. Berkat perubahan tersebut, kampung menjadi lebih bersih. Perubahan itu diawali pada tahun 2007 di mana kampung Gundih tersebut mengikuti program dari pemerintah dengan nama Merdeka Dari Sampah (MDS), kampung tersebut mendapatkan juara 1.

Setelah itu, warga mengikuti program *Surabaya Green and Clean* pada tahun 2008 dan mendapatkan juara 2, dan mengikuti kembali program *Surabaya Green and Clean* pada tahun 2009 dan mendapatkan juara 1. Pada tahun 2010, kampung Gundih tidak diperbolehkan ikut berpartisipasi dikarenakan untuk memberikan kesempatan bagi kampung yang ingin berpartisipasi serta menjadi pemenang dari program *Surabaya Green and clean*. Pada tahun 2011, kampung Gundi mengikuti kembali perlombaan tersebut dan menjadi juara 1.

Setelah itu, kampung Gundih diperlombakan kembali, tetapi peserta lombanya diambil dari kampung–kampung yang mendapatkan juara

1 *Surabaya Green and Clean* dari tahun 2005–2011. Kampung tersebut kembali menjadi juara. Kampung tersebut tidak hanya memenangi lomba dalam hal kebersihan lingkungan, kampung tersebut juga mendapatkan juara 1 dalam hal penghematan air, serta mengelola sampah rumah tangga menjadi kompos dan barang daur ulang.

Dari observasi awal peneliti, kondisi lingkungan tersebut sangat bersih dan tumbuh berbagai tanaman yang begitu rindang. Warga kampung tersebut sudah memiliki jadwal tersendiri untuk menyirami tanaman yang ada di sekitar tempat tersebut. Jadwal menyirami dan membersihkan kampung tersebut terlaksana setiap sore hari, dan dibagi menjadi beberapa kelompok dalam tugasnya. Warga juga mendapatkan jadwal untuk memilah-milah sampah dari hasil yang mereka produksi. Biasanya jadwal untuk memilah sampah pada setiap 2 minggu sekali untuk kemudian dikumpulkan ke bank sampah. Dan secara keseluruhan kampung ini telah menjuarai perlombaan tersebut sebanyak 5 kali juara, dengan rincian 3 kali juara 1 dalam katagori kebersihan *Surabaya green and clean* dan 2 kali juara 1 dalam hal pengelolaan lingkungan yang ada di kampung tersebut.

Semua prestasi tersebut tidak dapat dilepaskan dari para warga yang menjadi penggerak. Tanpa warga penggerak, program tentang lingkungan tersebut tidak berjalan dengan baik. Dalam hal ini, peran dari warga penggerak sangat sentral dan penting. Peran dari warga yang menjadi penggerak tersebut adalah memberikan suatu pengetahuan atau wawasan pada warganya untuk peduli dan merawat lingkungannya.

Upaya tersebut tampak pada studi awal penelitian yang dilakukan. Berikut adalah kutipannya :

“....saya beri suatu contoh ada kalok ada tanaman kan lain,dulunya kering menjadi hijau dan pada saat kita keluar rumah tidak panas ...”

Di samping memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada warganya, warga penggerak tersebut juga memberikan permainan-permainan yang berhubungan dengan masalah lingkungan. Berikut adalah kutipan yang diambil oleh peneliti saat studi pendahuluan :

“...anak-anak kecil dikumpulkan dan dikasih lomba...lombanya 17san itu untuk anak kecil-kecil...itu lombanya memilah sampah...”

Apa yang dilakukan oleh penggerak tersebut menyatakan bahwa penggerak tersebut ingin melakukan suatu perubahan yang ada di kampungnya, demi menciptakan kondisi yang ideal untuk ditempati oleh para warganya. Tidak hanya memberikan pengetahuan tentang lingkungan bahwa penggerak lingkungan juga memberikan pengertian kepada warganya, berikut adalah kutipannya :

“...bahwa dengan kebersihan...itu bisa membuat keindahan dikampung kita sendiri...”

Perubahan itu diawali dengan adanya pengurus yang baru di tempat tersebut, yang kemudian di jelaskan dengan memberikan pengetahuan-pengetahuan serta pemahaman kepada warganya sampai melakukannya apa yang sudah di dapat dari pengetahuan dan pemahaman tersebut. Maka dari itu penggerak yang ada di lingkungan kampung tersebut perannya sangat penting sekali demi terciptanya kondisi yang bersih, hijau dan asri.

Alasan melibatkan informan peneliti warga penggerak di kampung gundih adalah karena warga penggerak tersebut menjadi salah satu individu yang memiliki rasa kepedulian pada lingkungannya. Dengan pernyataan dari penggerak tersebut, bahwa subyek peduli dengan lingkungannya, berikut adalah kutipannya :

“...kita kalok kerja bakti..kita keluar semua...kaya..miskin..semua keluar... seperti saya sendiri...dan suami saya keluar,,,,”

Warga penggerak di daerah tersebut adalah salah satu tokoh masyarakat. Warga penggerak ini adalah seseorang yang berpengaruh dan ditokohkan oleh lingkungannya. Penokohan tersebut karena pengaruh posisi, kedudukan, kemampuan, dan kepiawaiannya dalam membawa lingkungan tersebut menjadi maju, serta tindakan dan ucapannya yang diikuti oleh masyarakat sekitarnya (*Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2008*).

Dengan dasar semua uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran kecerdasan ekologis pada warga penggerak yang menggerakkan kelompok-kelompok binaannya yang ada dikampung tersebut untuk terlibat juga dalam menjaga kebersihan Kampung *Surabaya Green and Clean*. Bahwa si penggerak tersebut juga menggerakkan warga yang terbina didalam kelompok yang sudah terbagi, berikut adalah kutipannya:

“...disini ada 7 dasawisma, saya kelompok dasawisma 1...saya yang membina...eee...20...kepala keluarga...”

Maka dari itu peran dari warga penggerak ini sangatlah penting, disamping warga penggerak tersebut memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang program-program yang sudah diberikan oleh pengurus baru, warga penggerak ini bisa menggerakkan warga yang dulunya masih individu dan sekarang bisa terlibat aktif dalam kegiatan kampung, salah satunya dalam menjaga kebersihan kampungnya.

Dalam kelompok atau komunitas yang terdapat di Gundih mempunyai kegiatan yang rutin dan selalu dilakukan oleh warga yang sudah terbagi dalam kelompok atau komunitas tersebut. Dalam kegiatan komunitas tersebut pada setiap 1 bulan sekali ada pertemuan-pertemuan yang dihadiri seluruh warga atau komunitas yang lain. Berikut adalah kutipannya:

“...memang 1 bulan sekali..kita sering mengadakan pertemuan....apa ya...pertemuan dengan pengurus kita juga bertemu dengan warga..seperti pertemuan arisan PKK...untuk kebersihan...dan penghijauan itu...”

Begitu juga dalam hal merawat serta menjaga kebersihan kampung, kelompok atau komunitas tersebut mempunyai jadwal pasti pada tiap harinya, berikut adalah kutipannya :

“...untuk merawat...ee...tanaman yang ada didepan sampai belakang...kita tidak mungkin kelompok itu aja yang mengerjakannya...kita adakan piket...disini ada 7 dasawisma...setiap hari bergilir...dari dasawisma 1 sampai 7 setiap hari bergilir...untuk dasawisma 1 itu hari senin...selasa 2..rabu 3..dan seterusnya sampai gitu...setiap sore...jam 4 sore...”

Penelitian tentang kecerdasan ekologis pada warga penggerak yang diwakili warga Gundih sebagai Kampung Surabaya Green and Clean, serta pada kelompok yang terlibat juga dalam menjaga kebersihan kampung yang ada di Gundih, merupakan sesuatu yang penting karena kecerdasan ekologis ini membantu masyarakat khususnya Surabaya agar lebih peduli lagi serta menjaga dan merawat lingkungannya dengan baik.

1.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kecerdasan ekologis warga penggerak kampung Gundih yang ikut serta dan juga sekaligus menjadi pemenang dalam program Kampung *Surabaya Green And Clean*. Gambaran kecerdasan ekologis yang dimaksud dalam konteks ini adalah mengetahui kapasitas seseorang untuk belajar dari pengalamannya yang didapat dengan memahami secara efektif bentuk dari keseluruhan *organism* dan *ecosystem*nya yang ada di lingkungan tersebut.

Selain itu, peneliti juga bermaksud menggali bahwa kecerdasan ekologis itu muncul pada warga penggerak tersebut karena adanya suatu dorongan yang muncul dalam diri manusia/penggerak untuk melakukan suatu perubahan yang ada di lingkungan yang mereka tempati serta didukung dengan orang lain yang ada di sekitarnya yang sudah melakukan suatu perubahan di lingkungannya. Kecerdasan ekologis yang muncul pada warga penggerak itu berpengaruh pada masyarakat di sekitarnya sehingga masyarakat di sekitarnya ikut berperan serta dalam mewujudkan lingkungan yang sehat dan bersih.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kecerdasan ekologis warga penggerak kampung Gundih yang ikut program kampung *Surabaya Green And Clean*. Selain itu, peneliti juga bertujuan menggali kecerdasan ekologis warga penggerak yang kemudian berpengaruh pada masyarakat sekitarnya sehingga masyarakat sekitar menjadi peduli terhadap lingkungannya (dengan kata lain, masyarakat secara ekologis dapat disebut cerdas)

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis:

Menjadikan pengembangan kajian teori ilmu-ilmu psikologi pada bidang lingkungan, khususnya yang mengajak manusia untuk ikut lebih peduli lagi pada lingkungannya, salah satunya dalam hal merawat serta menjaga kebersihan lingkungannya.

1.4.2. Manfaat praktis:

1. Untuk Informan:

Untuk membantu mendapatkan gambaran kecerdasan ekologis dari apa yang sudah dijalankan warga. Harapannya adalah dari warga kampung yang telah berpartisipasi dalam program *Surabaya Green and Clean* ini bisa menjadi inspirasi bagi kampung yang belum mengikuti program *Surabaya Green and Clean* tersebut.

2. Untuk Warga Kampung *Surabaya Green And Clean*:

Untuk arga kampung yang telah berpartisipasi dalam program *Surabaya Green and Clean*, agar warga kampung tersebut mendapatkan gambaran tentang kecerdasan ekologis yang selama ini sudah diwujudkan dalam menjaga kebersihan kampung serta peduli terhadap lingkungan.

3. Untuk Warga Kampung yang belum berpartisipasi dalam program *Surabaya Green and Clean* :

Untuk kampung yang belum berpartisipasi dalam program *Surabaya green and clean*, temuan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan kampung yang warga ditinggali.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya :

Untuk peneliti selanjutnya, temuan penelitian diharapkan dapat memperlihatkan informasi tentang kepedulian serta kecintaan warga pada lingkungan yang sudah ikut dalam program kampung *Surabaya Green and Clean* pada masalah kebersihan lingkungan yang ada di kampung tersebut. Meskipun kampung tersebut telah menjadi pemenang dan telah usai dalam mengikuti program, tetapi warga kampung tersebut sampai sekarang tetap peduli terhadap kebersihan kampungnya.